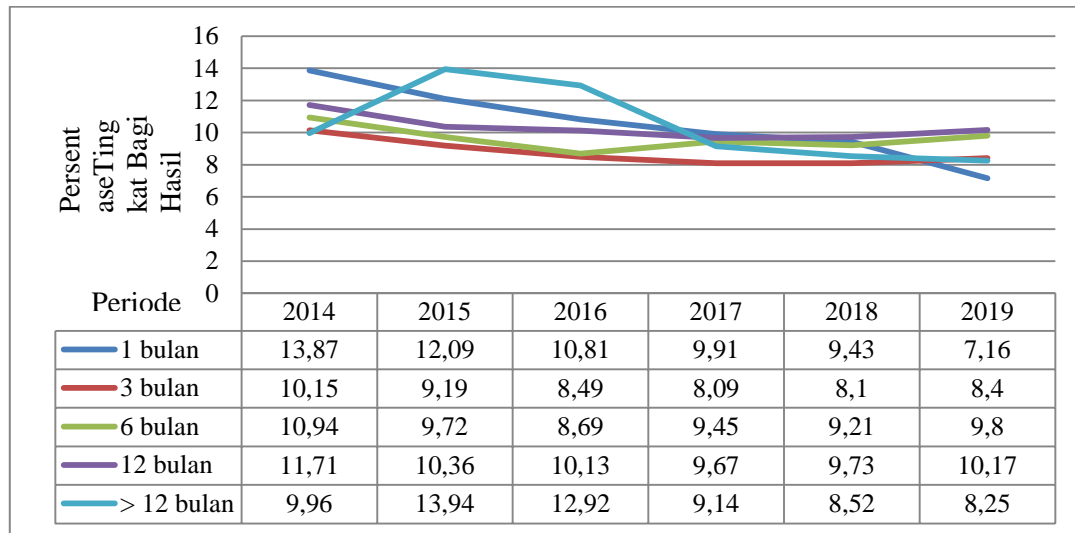


# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Investasi deposito *mudharabah* di Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS) menempati posisi pertama produk penghimpunan dana yang banyak diminati masyarakat. Dibuktikan pada tahun 2018 sebesar Rp 5,14 miliar porsi dana pihak ketiga (DPK) dari deposito dan mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi Rp 5,53 miliar (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Mengingat bahwa deposito *mudharabah* salah satu instrumen investasi yang ada di BPRS selain tabungan. Salah satu faktor banyak diminati oleh masyarakat yaitu *return* yang ditawarkan oleh BPRS. *Return* yang dimaksud yaitu *return* yang diwakili dengan tingkat bagi hasil. Namun, berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan (2019), tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* menunjukkan arah yang buruk. Berikut disajikan data tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* BPRS dari tahun 2014-2019:



**Gambar 1. 1**  
**Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Tahun 2014-2019**

*Sumber : (Otoritas Jasa Keuangan, 2019)*

Berdasarkan data di atas tingkat bagi hasil periode satu bulan dari tahun 2014-2019 terjadi penurunan. Pada tahun 2014 jenis deposito satu bulan tingkat bagi hasil sebesar 13,87% dan menurun sampai pada tahun 2019 menjadi 7,16%. Sedangkan periode lain mengalami kondisi yang fluktuatif. Pada kondisi seperti ini akan terjadi penurunan keuntungan yang didapatkan oleh BPRS sehingga keuntungan nasabahpun akan menurun. Pada akhirnya, akan menjadi ancaman bagi BPRS karena akan kehilangan kepercayaan nasabah untuk menempatkan dananya diproduk deposito *mudharabah*. Oleh karena itu, peneliti menggunakan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* satu bulan untuk dijadikan variabel yang akan diteliti.

Faktor yang menjadi pertimbangan masyarakat menginvestasikan dananya di bank syari'ah adalah faktor *return* atau bagi hasil. Dengan demikian, menjadi cukup penting bagi bank syari'ah untuk tetap menjaga kualitas tingkat bagi hasil yang diberikan kepada nasabahnya. Nasabah penyimpan dana akan selalu mempertimbangkan tingkat imbalan yang diperoleh dalam melakukan investasi pada bank syari'ah. Jika tingkat bagi hasil bank syari'ah terlalu rendah maka tingkat kepuasan nasabah akan menurun dan kemungkinan besar akan memindahkan dananya ke bank lain. Karakteristik nasabah yang demikian membuat tingkat bagi hasil menjadi faktor penentu kesuksesan bank syari'ah dalam menghimpun dana pihak ketiga (Isna & Sunaryo, 2012). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahab (2016), bahwa tingkat bagi hasil/*return* berpengaruh signifikan terhadap minat menabung di bank syari'ah.

Salah satu penyebab keuntungan BPRS menurun sehingga keuntungan nasabahpun menurun yaitu pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF). Berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan (2019), NPF BPRS dari tahun 2014-2019 berada di angka lebih dari 5% dan setiap tahunnya fluktuatif dan cenderung meningkat. Menurut Bank Indonesia (2004), NPF pada tahun 2019 sebesar 7,05% tergolong predikat cukup sehat.

Penyebab dari naiknya NPF adalah kurang telitinya dalam melakukan analisis pembiayaan sehingga menyebabkan pembiayaan bermasalah meningkat. Kelemahan dalam analisis pembiayaan ini bisa disebabkan karena lemahnya kebijakan dan SOP analisa pembiayaan, kurangnya kemampuan pegawai dalam menganalisa pembiayaan dan kurangnya informasi dari nasabah (Safitri, 2019).

Dengan seiring peningkatan NPF akan mengakibatkan kinerja BPRS semakin buruk, karena NPF berpengaruh terhadap kinerja bank, semakin tinggi NPF artinya keuntungan yang didapatkan bank maupun nasabah akan semakin berkurang (Suwarno & Muthohar, 2018). NPF salah satu indikator untuk melihat risiko pembiayaan yang terjadi sehingga perlu pengukuran agar tidak mengganggu kondisi keuangan yang lain (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Selain itu, kondisi NPF setiap tahunnya cenderung terjadi peningkatan disertai dengan kondisi fluktuatif pada *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan kemampuan bank dalam mengelola operasional di lihat dari Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).

FDR salah satu indikator untuk melihat risiko likuiditas menunjukkan bahwa FDR cenderung fluktuatif dan mengalami penurunan, pada tahun 2014 sebesar 124,24% menjadi 113,59% pada tahun 2019 (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Sedangkan menurut Rasyidin (2016), semakin tinggi rasio FDR maka semakin banyak penyaluran pembiayaan sehingga pendapatan bank akan semakin meningkat. Menurut Bank Indonesia (2004), FDR pada tahun 2019 sebesar 113,59% tergolong predikat kurang sehat. Kondisi risiko likuiditas yang diwakili dengan FDR semakin buruk, ternyata membuat rasio BOPO mengalami fluktuatif dari tahun 2014-2019.

BOPO salah satu indikator untuk melihat risiko operasional yang dialami oleh BPRS mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola kegagalan yang timbul dari internal ataupun eksternal seperti kesalahan yang dilakukan manusia (Bank Indonesia, 2015). Itu artinya, penurunan pada tingkat *return* atau bagi hasil investasi deposito *mudharabah* di BPRS sangat penting untuk diketahui risiko-risiko yang mempengaruhinya, sehingga sesuai dengan tujuan dari investasi yaitu untuk

menciptakan *return* yang diharapkan (Rosyida, 2015). BOPO pada tahun 2014 sebesar 87,79% menurun menjadi 84,12% pada tahun 2019. Kondisi BOPO yang fluktuatif akan tetapi menurut Bank Indonesia (2004), BOPO pada tahun 2019 sebesar 84,12% masih tergolong predikat sangat baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Novianti dkk (2015), *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. Namun, menurut Fadli (2018), NPF yang mencerminkan risiko pembiayaan justru berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. Berbeda hasil penelitian yang dilakukan oleh Huruniang & Suprayogi (2015), bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. Adanya *research gap* dari beberapa hasil penelitian terdahulu melandasi ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih lanjut.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sabtianto & Yusuf (2018), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. Namun, menurut Fadli (2018), FDR yang mencerminkan risiko likuiditas justru berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. Berbeda hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudarsono & Saputri (2018), bahwa FDR berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. Adanya *research gap* dari beberapa hasil penelitian terdahulu melandasi ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih lanjut.

Penelitian yang dilakukan oleh Umiyati & Syarif (2016), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. Namun, menurut Cahyani & Wijayanti (2017), BOPO yang mencerminkan risiko operasional justru berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. Berbeda hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Bustaman (2016), bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. Adanya *research gap* dari beberapa hasil penelitian terdahulu melandasi ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Pengaruh Risiko Pembiayaan, Risiko Likuiditas dan Risiko Operasional terhadap Return Deposito Mudharabah BPRS di Indonesia Periode 2014-2019*”.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang dapat dianalisis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* periode satu bulan mengalami penurunan dan secara bersamaan NPF BPRS tahun 2019 telah mencapai 7,05% (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).
2. Dengan seiring peningkatan NPF akan mengakibatkan kinerja BPRS semakin buruk, karena NPF berpengaruh terhadap kinerja bank, semakin tinggi NPF artinya keuntungan yang didapatkan bank maupun nasabah akan semakin berkurang (Suwarno & Muthohar, 2018).
3. FDR salah satu indikator untuk melihat risiko likuiditas menunjukkan bahwa FDR cenderung fluktuatif dan mengalami penurunan, pada tahun 2014 sebesar 124,24% menjadi 113,59% pada tahun 2019 (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).
4. BOPO yang mencerminkan risiko operasional menunjukkan fluktuatif dan mengalami penurunan, pada tahun 2014 sebesar 87,79% menjadi 84,12% pada tahun 2019 (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Kondisi yang fluktuatif menunjukkan tidak stabilnya kemampuan bank dalam mengelola kegagalan yang timbul dari internal ataupun eksternal seperti kesalahan yang dilakukan manusia, sehingga sulit untuk menciptakan *return* yang diharapkan (Rosyida, 2015).
5. Faktor yang menjadi pertimbangan masyarakat menginvestasikan dananya di bank syari’ah adalah faktor *return* atau bagi hasil. Dengan demikian, menjadi cukup penting bagi bank syari’ah untuk tetap menjaga kualitas tingkat bagi hasil yang diberikan kepada nasabahnya. Nasabah penyimpan dana akan selalu mempertimbangkan tingkat imbalan yang diperoleh dalam melakukan investasi

Kiki Kurniatun, 2020

**PENGARUH RISIKO PEMBIAYAAN, RISIKO LIKUIDITAS DAN RISIKO OPERASIONAL TERHADAP RETURN DEPOSITO MUDHARABAH BPRS DI INDONESIA PERIODE 2014-2019**

Universitas Pendidikan Indonesia

| repository.upi.edu

| perpustakaan.upi.edu

pada bank syari'ah. Jika tingkat bagi hasil bank syari'ah terlalu rendah maka tingkat kepuasan nasabah akan menurun dan kemungkinan besar akan memindahkan dananya ke bank lain. Karakteristik nasabah yang demikian membuat tingkat bagi hasil menjadi faktor penentu kesuksesan bank syari'ah dalam menghimpun dana pihak ketiga (Isna & Sunaryo, 2012).

6. Pada kondisi *return* atau tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* menurun maka akan terjadi penurunan keuntungan yang didapatkan oleh BPRS sehingga keuntungan nasabahnya pun akan menurun. Pada akhirnya akan menjadi ancaman bagi BPRS karena akan kehilangan kepercayaan nasabah untuk menempatkan dananya di produk deposito *mudharabah* karena tingkat bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap minat menabung di bank syari'ah (Wahab, 2016).

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum risiko pembiayaan (NPF), risiko likuiditas (FDR), risiko operasional (BOPO) dan *return* (tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*) BPRS di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh risiko pembiayaan (NPF) terhadap *return* (tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*) BPRS di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh risiko likuiditas (FDR) terhadap *return* (tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*) BPRS di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh risiko operasional (BOPO) terhadap *return* (tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*) BPRS di Indonesia?
5. Bagaimana hubungan secara simultan antara risiko pembiayaan (NPF), risiko likuiditas (FDR) dan risiko operasional (BOPO) terhadap *return* (tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*) BPRS di Indonesia?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran umum risiko pembiayaan (NPF), risiko likuiditas (FDR), risiko operasional (BOPO) dan *return* (tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*) BPRS di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh risiko pembiayaan (NPF) terhadap *return* (tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*) BPRS di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh risiko likuiditas (FDR) terhadap *return* (tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*) BPRS di Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh risiko operasional (BOPO) terhadap *return* (tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*) BPRS di Indonesia.
5. Untuk menganalisis hubungan secara simultan antara risiko pembiayaan (NPF), risiko likuiditas (FDR) dan risiko operasional (BOPO) terhadap *return* (tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*) BPRS di Indonesia.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan di bidang lembaga keuangan syari'ah terutama BPRS. Dapat mendorong pertumbuhan kinerja BPRS terutama dalam produk investasi deposito *mudharabah*. Mengetahui risiko-risiko yang dapat mempengaruhi *return* deposito *mudharabah*, sehingga dapat menjadi evaluasi untuk ke depannya. Diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pembuatan berbagai kebijakan-kebijakan di bidang perbankan syari'ah.

2. Secara Praktis

Harapan dari hasil penelitian ini yaitu dapat memberikan manfaat bagi seluruh pembaca baik nasabah ataupun pihak bank dalam upaya menambah pengetahuan seputar risiko dan *return* investasi deposito *mudharabah* di BPRS.